

Submitted: 26 Maret 2021	Accepted: 7 Juni 2021	Published: 25 Maret 2022
--------------------------	-----------------------	--------------------------

## **Signifikansi Teori Aspek Verbal terhadap Penggunaan Kala pada Verba Imperatif dalam Surat Yakobus**

**Tomy Handaka Patria<sup>1\*</sup>; Andreas Hauw<sup>2</sup>**  
GBT Kristus Pelepas Malang<sup>1</sup>; STT SAAT Malang<sup>2</sup>  
*tomy.handaka@gmail.com\**

### **Abstract**

*This research analyzes the significance of tense usage on the meaning of an imperative verb, as contained in the verbal aspect theory. The letter of James is used as the corpus because it has a vast occurrence of imperative verbs. The author uses Constantine R. Campbell's approach to analyze the imperative verbs in the letter of James. As a result, several factors strongly influence James in using a tense, be it lexical or grammatical. In addition, this study proves that the tenses used by James have two significances. First, expressing the semantic meaning that refers to aspect. Second, reveal the pragmatic implicature, which refers to Aktionsart. As a semantic meaning, aspect is very significant. Even there are still imperative verbs that naturally appear at certain times due to these influencing factors.*

**Keywords:** *biblical Greek; semantics; verbal aspect theory; tense; Aktionsart; imperative verb; the letter of James*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis signifikansi penggunaan kala terhadap makna aspektual sebuah verba, sebagaimana yang terdapat dalam teori aspek verbal. Penelitian ini difokuskan pada modus imperatif dan menggunakan korpus surat Yakobus karena tingginya frekuensi kemunculan imperatif di dalamnya. Penulis menggunakan pendekatan Constantine R. Campbell untuk menganalisis verba-verba imperatif dalam surat Yakobus secara aspektual. Hasilnya, terdapat faktor-faktor yang secara kuat memengaruhi Yakobus dalam menggunakan sebuah kala, baik itu faktor leksikal maupun gramatikal. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa kala yang digunakan oleh Yakobus memiliki dua signifikansi. Pertama, mengungkapkan makna semantik yang mengacu pada aspek. Kedua, mengungkapkan implikatur pragmatik yang mengacu pada Aktionsart. Sebagai makna semantik, signifikansi aspek sangat besar, bahkan masih terdapat pada verba-verba imperatif yang secara wajar akan muncul dengan kala tertentu karena adanya faktor-faktor pengaruh tersebut.

**Kata Kunci:** bahasa Yunani Alkitab; semantik; teori aspek verbal; kala; verba imperatif; surat Yakobus

## PENDAHULUAN

Mengapa harus melakukan penelitian seputar bahasa Yunani? Lars Rydbeck menyatakan bahwa “*there is a prevalent but false assumption that everything in NT Greek scholarship has been done already.*”<sup>1</sup> Setelah empat puluh tahun lebih, pernyataan ini masih valid. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya area pemahaman di bidang bahasa Yunani yang masih terus diperdebatkan oleh para ahli. Salah satu diantaranya adalah teori aspek verbal (*verbal aspect theory*), yang telah menjadi isu paling kontroversial dalam studi bahasa Yunani selama tiga puluh tahun terakhir.<sup>2</sup> Munculnya teori aspek verbal merupakan perkembangan yang sangat penting dalam pemahaman verba bahasa Yunani. Sebelum abad kesembilan belas, verba bahasa Yunani digolongkan dalam beberapa kala (*tense*) yang secara gramatika menyatakan waktu absolut. Misalnya, kala *aorist* diartikan sebagai kala lampau, kala *present* sebagai kala kini, kala

*future* sebagai kala akan datang, dan sebagainya.<sup>3</sup> Namun dalam perkembangan selanjutnya, pemahaman bahwa kala menyatakan waktu absolut menghadapi banyak permasalahan. Misalnya, beberapa verba kala *present* mengacu pada peristiwa di masa lampau (*historical present*)<sup>4</sup> sedangkan beberapa verba kala *aorist* mengacu pada peristiwa di masa akan datang (*proleptic /futuristic aorist*).<sup>5</sup> Lebih jauh lagi, jika kala dari sebuah verba hanya mengacu pada waktu absolut, mengapa ada perbedaan antara *aorist* dengan *imperfect* untuk menyatakan masa lampau?<sup>6</sup>

Berbagai pertanyaan semacam itu kemudian menuntun para ahli pada abad kesembilan belas untuk membedakan antara kala dengan *Aktionsart*.<sup>7</sup> Istilah *Aktionsart* pertama kali dikenalkan oleh James H. Moulton (1906) untuk menggambarkan cara memandang verba bahasa Yunani yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*).<sup>8</sup> Misalnya, jika sebuah tindakan terjadi

<sup>1</sup> Lars Rydbeck, “What Happened to New Testament Greek Grammar After Albert Debrunner?,” *New Testament Studies* 21, no. 3 (April 1975): 424–427, <https://www.cambridge.org/core/journals/new-testament-studies/article/abs/what-happened-to-new-testament-greek-grammar-after-albert-debrunner/372440D908193A47F02628F3433C3F17>.

<sup>2</sup> Constantine R. Campbell, *Advances in the Study of Greek: New Insight for Reading the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), 161.

<sup>3</sup> Constantine R. Campbell, *Basics of Verbal Aspect in Biblical Greek* (Grand Rapids: Zondervan, 2009).

<sup>4</sup> *Historical present* sering muncul dalam teks narasi untuk menggambarkan peristiwa di masa lampau. Misalnya, ἔρχεται πρὸς τοὺς μαθητὰς καὶ εὕρισκει αὐτοὺς καθεύδοντας, καὶ λέγει (Mat. 26:40). Lihat,

Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 526–529.

<sup>5</sup> *Proleptic aorist* menggambarkan peristiwa yang sebenarnya belum terjadi namun seolah-olah telah selesai. Misalnya, οὗς δὲ ἐδικαίωσεν, τοὺτους καὶ ἐδόξασεν (Rm. 8:30). Dalam ayat ini, pemuliaan orang-orang yang dibenarkan dipandang telah selesai dari perspektif Paulus, walaupun pada kenyataannya belum terjadi. Ibid., 564.

<sup>6</sup> Campbell, *Advances in the Study of Greek: New Insight for Reading the New Testament*, 164.

<sup>7</sup> Campbell, *Basics of Verbal Aspect in Biblical Greek*.

<sup>8</sup> Douglas S. Huffman, *Verbal Aspect Theory and the Prohibitions in the Greek New Testament* (New York: Peter Lang, 2014), 7.

sekali untuk selamanya (*once-occurring*) secara serta-merta (*instantaneous*), maka tindakan tersebut digolongkan sebagai *punctiliar*. Jika sebuah tindakan terjadi secara berulang-ulang, maka digolongkan sebagai iteratif.<sup>9</sup> Dengan demikian, munculnya kala yang digunakan pada sebuah verba dalam bahasa Yunani tidak lagi merepresentasikan waktu (masa kini, masa lampau, dan masa akan datang). Tetapi, kala merepresentasikan *Aktionsart* (*kind of action/ jenis tindakan*). Dalam pandangan ini, ada tiga jenis tindakan (*Aktionsart*) dalam verba yang diwakili oleh tiga kata dasar utama, yaitu: kata dasar *aorist* (*punctiliar*), kata dasar *present* (*duratif*), dan kata dasar *perfect*.<sup>10</sup>

Akan tetapi, pemahaman bahwa kala merepresentasikan *Aktionsart* juga menghadapi banyak kendala. Misalnya, para ahli pada waktu itu menggunakan kata ἀπέθανεν (*mati*) dalam Roma 5:6 yang memakai bentuk *aorist* untuk membuktikan bahwa kematian Kristus adalah peristiwa yang terjadi sekali untuk selamanya dan tidak berulang.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Campbell, *Advances in the Study of Greek: New Insight for Reading the New Testament*, 166.

<sup>10</sup> Francis G.H. Pang, *Revisiting Aspect and Aktionsart: A Corpus Approach to Koine Greek Event Typology* (Leiden: Brill, 2016), 46.

<sup>11</sup> Campbell, *Basics of Verbal Aspect in Biblical Greek*.

<sup>12</sup> “Sungguhpun demikian, maut telah berkuasa dari zaman Adam sampai zaman Musa, juga atas mereka

Ἔτι γὰρ Χριστὸς ὄντων ἡμῶν ἀσθενῶν ἔτι κατὰ καιρὸν ὑπὲρ ἀσεβῶν ἀπέθανεν.

Karena waktu kita masih lemah, Kristus **telah mati** untuk kita orang-orang fasik pada waktu yang ditentukan oleh Allah (TB2).

Walaupun natur kematian Kristus memang terjadi sekali untuk selamanya (bnd. 1Ptr. 3:18), namun penggunaan *aorist* dalam Roma 5:6 sebenarnya tidak bisa digunakan untuk membuktikan hal tersebut sama sekali. Jika kita menelusuri beberapa ayat sesudahnya, misalnya dalam Roma 5:14<sup>12</sup> yang memaparkan tentang maut (kematian) yang berkuasa dari Adam sampai Musa, maka penggunaan *aorist* di dalamnya sama sekali tidak mengacu pada peristiwa yang terjadi sekali untuk selamanya. Lebih jauh lagi, peristiwa-peristiwa tersebut juga tidak bersifat *punctiliar*.<sup>13</sup>

Banyaknya pengecualian semacam ini menuntun para ahli untuk kemudian merumuskan teori aspek verbal. Secara garis besar, teori ini bertitik tolak dari adanya dua pilihan bagi seorang penulis atau pembicara untuk melaporkan suatu tindakan yang dinyatakan dalam verba. Pertama, penulis atau pembicara tersebut dapat memilih un-

yang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti pelanggaran yang telah dibuat oleh Adam, yang adalah gambaran Dia yang akan datang” (TB2). Dalam bahasa aslinya, *telah berkuasa* menggunakan kata dengan kala *aorist* (ἐβασίλευσεν).

<sup>13</sup> Campbell, *Basics of Verbal Aspect in Biblical Greek*.

tuk memandang sebuah verba dari dalam (sudut pandang internal), dalam arti melihat peristiwanya dalam perkembangannya.<sup>14</sup> Constantine R. Campbell menganalogikannya dengan seorang reporter yang menonton sebuah pawai dari seberang jalan. Dari posisi yang dekat seperti itu, dia akan bisa melihat iring-iringan yang terjadi secara detail dan sedang berlangsung.<sup>15</sup> Kedua, penulis atau pembicara tersebut dapat melihatnya dari luar (sudut pandang eksternal), dalam arti melihat peristiwanya secara keseluruhan.<sup>16</sup> Campbell menganalogikannya dengan sudut pandang seorang reporter yang melihat sebuah pawai dari atas helikopter (*helicopter view*).<sup>17</sup> Dari ketinggian tersebut, reporter tersebut melihat pawai sebagai sebuah peristiwa yang terjadi secara keseluruhan di bawah sana. Dia tidak akan bisa melihat pawai tersebut secara detail atau mengikuti jalannya iring-iringan yang sedang terjadi seperti jika dia melihatnya secara langsung di seberang jalan.

Sudut pandang internal dikenal sebagai aspek imperfektif, sedangkan sudut pandang eksternal dikenal sebagai aspek perfektif. Misalnya, dalam bahasa Inggris, kalimat “*John was reading when I entered*”

memiliki dua verba dengan aspek yang berbeda. Verba pertama (*reading*) memaparkan latar belakang dari sebuah peristiwa. Inilah sudut pandang dari dalam dan memiliki kaitan dengan struktur internal sebuah situasi. Sementara itu, verba kedua (*entered*) memaparkan situasi secara total yang meleburkan awal, pertengahan, dan akhir peristiwa tersebut. Inilah sudut pandang dari luar, tanpa membedakan struktur internal dari peristiwa tersebut.<sup>18</sup>

Walaupun diskusi mengenai aspek sudah dimulai sejak abad kesembilan belas oleh Georg Curtius, seorang filolog komparatif, kontroversi mengenai teori ini kembali memanaskan pada 1990-an ketika Stanley E. Porter (1989) dan Buist M. Fanning (1990) mempublikasikan disertasi mereka masing-masing. Hingga kini, kedua karya tersebut menjadi acuan dalam perdebatan seputar teori aspek verbal. Porter menyimpulkan bahwa secara semantik, verba dalam bahasa Yunani bersifat aspektual dan sama sekali tidak mengandung makna temporal, bahkan dalam verba indikatif sekalipun. Makna temporal berada dalam ranah pragmatik karena tidak selalu muncul dalam kala sebuah verba. Pandangan seperti ini biasa disebut

<sup>14</sup> Constantine R. Campbell, “Verbal Aspect, the Indicative Mood, and Narrative: Soundings in the Greek of the New Testament,” in *Studies in Biblical Greek 15* (New York: Peter Lang, 2008), 1.

<sup>15</sup> Campbell, *Basics of Verbal Aspect in Biblical Greek*.

<sup>16</sup> Campbell, “Verbal Aspect, the Indicative Mood, and Narrative: Soundings in the Greek of the New Testament.”

<sup>17</sup> Campbell, *Basics of Verbal Aspect in Biblical Greek*.

<sup>18</sup> Bernard Comrie, *Aspect: An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems* (Cambridge: Cambridge University Press, 1976), 4.

sebagai “*tenseless position*.”<sup>19</sup> Pandangan yang mirip dianut pula oleh K.L. McKay, Rodney J. Decker, Mari Broman Olsen, Constantine R. Campbell (kecuali kala *future*), David L. Mathewson, Wally V. Cirafesi dan Douglas S. Huffmann.<sup>20</sup> Berbeda dengan Porter, Fanning berpendapat bahwa nuansa temporal masih ada dalam verba bahasa Yunani. Walaupun demikian, nuansa aspeknya lebih menonjol.<sup>21</sup> Pandangan yang mirip dianut pula oleh Trevor V. Evans dan sebagian besar ahli bahasa Yunani di luar Perjanjian Baru.<sup>22</sup> Penulis juga menemukan bahwa William D. Mounce dan Daniel B. Wallace menganut pandangan yang sama.

Pemahaman Porter tersebut memiliki implikasi bahwa dia sangat menekankan subjektivitas seorang penulis atau pembicara untuk melaporkan sebuah tindakan dalam cara pandang tertentu. Hal ini terlihat dari definisinya bahwa aspek adalah:

*a synthetic semantic category (realized in the forms of verbs) used of meaningful oppositions in a network of tense systems to grammaticalize the author's reasoned subjective choice of conception of a process.*<sup>23</sup>

Sementara itu, Fanning menjelaskan bahwa:

*Verbal aspect in NT Greek is that category in the grammar of the verb which reflects the focus or viewpoint of the speaker in regard to the action or condition which the verb describes. It shows the perspective from which the occurrence is regarded or the portrayal of the occurrence apart from the actual or perceived nature of the situation itself.*<sup>24</sup>

Definisi dari Fanning sebenarnya sangat mirip dengan Porter. Keduanya sama-sama menyatakan bahwa aspek merupakan cara pandang subjektif seorang penulis atau pembicara. Namun demikian, Fanning tidak menekankan subjektivitas ini terlalu jauh sehingga pemilihan aspek yang digunakan seolah-olah selalu memiliki tingkat kepentingan yang tinggi.

Terkait dengan perbedaan pandangan dari kedua tokoh ini, Benjamin L. Merkle berpendapat bahwa beberapa penafsir modern yang menganut teori aspek verbal juga terlalu menekankan pilihan subjektif seorang penulis atau pembicara dalam menggunakan kala. Padahal pada kenyataannya, mungkin kala yang digunakan oleh penulis atau pembicara tersebut adalah hal yang wajar sesuai dengan yang diharapkan pada verba tersebut.<sup>25</sup> Jika pandangan Merkle ini

<sup>19</sup> Campbell, *Advances in the Study of Greek: New Insight for Reading the New Testament*, 170.

<sup>20</sup> Ibid, 174.

<sup>21</sup> Ibid, 170.

<sup>22</sup> Ibid, 174.

<sup>23</sup> Stanley E. Porter, “Verbal Aspect in the Greek New Testament, with Reference to Tense and Mood,” in *Studies in Biblical Greek I* (New York: Peter Lang, 1989), 88.

<sup>24</sup> Buist M. Fanning, *Verbal Aspect in New Testament Greek* (Oxford: Clarendon Press, 1990), 84.

<sup>25</sup> Benjamin L. Merkle, “The Abused Aspect: Neglecting the Influence of a Verb’s Lexical Meaning on Tense-Form Choice,” *Bulletin for Biblical Research* 26, no. 1 (2016): 57–74, <https://www.jstor.org/stable/26371363>. Di dalam tulisannya ini, Merkle memaparkan ada verba-verba

benar, maka memahami sebuah verba dengan cara melihat kala yang digunakan dan langsung meninjaunya secara aspektual merupakan langkah yang bersifat terlalu menyederhanakan.<sup>26</sup> Merkle memaparkan bahwa minimal ada tiga faktor selain aspek yang memengaruhi seorang penulis atau pembicara dalam memilih kala, yaitu faktor leksikal, gramatikal, dan kontekstual.<sup>27</sup>

Dilatarbelakangi oleh permasalahan tersebut, penulis merasa perlu untuk meneliti sejauh mana signifikansi aspek terhadap penggunaan kala pada sebuah verba. Untuk melengkapi hasil penelitian seputar aspek yang sampai saat ini mayoritas masih terpusat pada modus indikatif, maka penulis memilih untuk meneliti modus nonindikatif. Di antara berbagai modus nonindikatif yang ada, penulis memilih modus imperatif karena muncul secara menonjol dalam Perjanjian Baru. Dari sekitar 19.167 kemunculan verba terbatas (*finite verbs*), 1.633 (8,5 persen) di antaranya merupakan verba imperatif. Lebih jauh lagi, salah satu persoalan dalam menganalisis penggunaan aspek pada verba imperatif adalah verba ini

biasanya kurang memiliki indikator kontekstual. Jadi, kala dari verba imperatif itu sendirilah yang sering menjadi bukti utama dari maksud seorang penulis atau pembicara. Maka dari itu, penelitian terhadap signifikansi aspek dalam verba imperatif merupakan masukan yang sangat penting untuk dapat menafsirkan maknanya dengan lebih tepat. Penulis akan menggunakan surat Yakobus sebagai korpus penelitian. Kitab ini dipilih karena merupakan kitab yang memiliki kemunculan verba imperatif paling tinggi di antara kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya (31,5 kali per 1000 kata).<sup>28</sup> Frekuensi kemunculan yang tinggi seperti ini akan sangat membantu penulis untuk mendapatkan hasil penelitian yang tajam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode gramatika-semantik. Secara gramatika, penelitian ini akan melihat keterkaitan antara kala yang digunakan dalam verba dengan aspeknya. Sementara secara semantik, penelitian ini akan melihat makna aspektual dari verba. Pertama-tama, penulis mendaf-

---

yang selalu muncul dalam kala tertentu (*lexical determination*) dan ada verba-verba yang cenderung muncul dalam kala tertentu (*lexical influence*).

<sup>26</sup> Ibid. Salah satu bukti yang disertakan Merkle adalah pemahaman terhadap Matius 16:24 (Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Jika seorang mau mengikut Aku, ia harus *menyangkal* dirinya, *memikul* salibnya dan *mengikut* Aku."). *Menyangkal* dan *memikul* berbentuk *aorist* sedangkan *mengikut* berbentuk *present*. Beberapa penafsir mengartikan bahwa menyangkal diri dan

memikul salib merupakan sebuah keputusan, tetapi mengikut Yesus merupakan sebuah tindakan yang dikerjakan secara terus-menerus. Padahal, *mengikut* (ἀκολουθεῖν) merupakan verba perpindahan (*verb of motion*) dan di dalam Perjanjian Baru, hampir semuanya berbentuk *present* dalam modus imperatifnya.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Joseph D. Fantin, *The Greek Imperative Mood in the New Testament: A Cognitive and Communicative Approach* (New York, Peter Lang: 2010), 195.

tarkan seluruh verba imperatif dalam surat Yakobus. Setelah itu, penulis melakukan analisis pendahuluan untuk menentukan faktor-faktor yang memengaruhi bentuk kala yang digunakan dalam verba-verba tersebut. Ini merupakan langkah penting untuk memisahkan verba-verba yang bentuk kalanya dapat dipilih secara bebas dengan verba-verba yang bentuk kalanya terikat faktor-faktor tersebut.

Kemudian penulis melakukan analisis aspektual terhadap seluruh verba yang ada. Penulis menggunakan pendekatan yang dirumuskan oleh Campbell dalam menentukan signifikansi aspek sebagai salah satu faktor yang menghasilkan *Aktionsart* dari sebuah verba imperatif. Campbell memaparkan bahwa untuk menganalisis relasi antara aspek dengan *Aktionsart*, kita harus menganalisis tiga elemen utama, yaitu: semantik, leksem, dan konteks. Oleh sebab itu, pendekatannya terdiri dari tiga langkah utama. Pertama, mengidentifikasi nilai semantik dari verba yang akan dianalisis. Kedua, menganalisis leksem yang digunakan dan interaksinya dengan semantik. Ketiga, menganalisis konteksnya. Gabungan dari hasil ketiga langkah tersebut akan menghasilkan *Aktionsart*. Penulis akan menggunakan pembagian *Aktionsart* yang dipaparkan oleh Wallace.

Hasil analisis ini akan menggambarkan nuansa aspektual yang terkandung dalam verba-verba imperatif tersebut. Selain itu, akan dipahami juga bagaimana Yakobus menggunakan aspek tertentu yang dipadukan dengan faktor-faktor kontekstual untuk menghasilkan nuansa sekunder (dalam hal ini *Aktionsart* serta natur dari perintah yang berkaitan, yaitu perintah umum atau khusus).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam melakukan analisis, penulis mengabaikan imperatif *perfect* karena sangat jarang muncul dalam Perjanjian Baru.<sup>29</sup> Imperatif *perfect* hanya muncul satu kali dalam surat Yakobus, yaitu ἵστε dalam 1:19 (berbentuk *perfect*, imperatif, aktif, orang kedua plural dari οἶδα). Penulis juga mengabaikan ἄγε. Kata ini telah kehilangan makna imperatifnya karena melebur dalam frasa ἄγε νῦν (“Jadi, sekarang...,” muncul dua kali pada 4:13 dan 5:1).

Setelah dikurangi verba-verba tersebut, maka terdapat 48 kali kemunculan verba imperatif dalam surat Yakobus. Verba imperatif *present* muncul sebanyak 26 kali, sedangkan verba imperatif *aorist* muncul sebanyak 22 kali. Dari kemunculan tersebut, terdapat 11 kali kemunculan yang menyatakan larangan dan semuanya menggu-

<sup>29</sup> K. L. McKay, “Aspect in Imperative Constructions in New Testament Greek,” *Novum Testamentum* 27, no. 3 (July 1985): 201–226.

nakan kala *present*. Selain itu, hanya enam di antara verba imperatif yang terdapat di dalam surat ini yang memiliki nuansa sebagai perintah khusus.

## Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Kala

### Faktor Leksikal

Faktor leksikal mengacu pada elemen-elemen pada makna leksikal sebuah verba yang menyebabkannya muncul dalam kala tertentu dibanding lainnya. Fenomena ini dapat dikategorisasikan lebih lanjut menjadi verba-verba yang **ditentukan** secara leksikal (*lexical determination*) dan verba-verba yang *dipengaruhi* oleh leksikal (*lexical influence*).<sup>30</sup> Verba-verba yang ditentukan secara leksikal akan selalu muncul dalam kala tertentu, sementara verba-verba yang dipengaruhi secara leksikal akan cenderung muncul dalam kala tertentu.

Di dalam Perjanjian Baru, terdapat beberapa verba yang selalu muncul dalam kala tertentu sehingga kehilangan makna aspektualnya. Fenomena yang paling jelas adalah apabila verba tersebut digunakan secara idiomatik (bersifat semipartikel). Verba imperatif yang digunakan secara idiomatik yang paling sering muncul dalam surat

ini adalah ἰδοὺ (“lihatlah,” muncul sebanyak enam kali pada 3:4, 5; 5:4, 7, 9, 11). Selain ἰδοὺ, terdapat pula ἀκούσατε (“dengarkanlah,” muncul satu kali pada 2:5) yang merupakan bagian dari frasa ἀκούσατε, ἀδελφοί μου ἀγαπητοί (“Dengarkanlah, Saudara-saudara yang kukasihi”). Idiom ini dipakai secara unik dalam surat Yakobus.<sup>31</sup> Kedua verba imperatif tersebut muncul dalam bentuk *aorist*. Berkaitan dengan verba-verba yang ada dalam kategori ini, penulis sependapat dengan Baugh bahwa kita tidak bisa menarik nuansa tertentu dari penulis Alkitab karena tidak ada bentuk lain dalam bahasa Yunani yang bisa dipakai untuk verba tersebut.<sup>32</sup>

Faktor berikutnya yang memengaruhi kemunculan kala secara leksikal adalah sebuah verba termasuk dalam golongan verba -μι yang mayoritas akan muncul dalam bentuk *aorist*.<sup>33</sup> Di dalam surat Yakobus, terdapat tiga buah verba -μι, yaitu: ἵστημι (“berdirilah,” muncul pada 2:3), δείκνυμι (“tunjukkanlah,” muncul dua kali pada 2:18 dan 3:13), dan ἀνθίστημι (“tunduklah,” muncul pada 4:7). Semua verba -μι tersebut muncul dalam kala *aorist* dan bersifat telik. Hal ini mendukung argumen bahwa bentuk *aorist* yang cenderung muncul pada seba-

<sup>30</sup> Merkle, “The Abused Aspect: Neglecting the Influence of a Verb’s Lexical Meaning on Tense-Form Choice.”

<sup>31</sup> James B. Adamson, *James: The Man and His Message* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 22.

<sup>32</sup> S.M. Baugh, *Introduction to Greek Tense Form Choice: In the Non-Indicative Moods*, 2009, 28.

<sup>33</sup> Merkle, “The Abused Aspect: Neglecting the Influence of a Verb’s Lexical Meaning on Tense-Form Choice.”

gian besar verba -μι disebabkan oleh natur telik yang ada di dalamnya.<sup>34</sup>

Selain itu, terdapat pula verba εἶμι (muncul dua kali, yaitu εἶστο pada 1:19 dan ἦτο pada 5:12) yang di dalam Perjanjian Baru akan selalu muncul dengan kala *present*.<sup>35</sup> Penulis mendapati bahwa kemungkinan besar, kala *present* digunakan karena verba ini dapat digolongkan sebagai verba atelik. Aspek imperfektif yang digunakan oleh verba εἶμι sesuai dengan sifatnya sebagai verba atelik yang memiliki nuansa kontinuitas. Matthewson menjelaskan:

*No significance should be attached to the present tense in these instances because they do not offer a paradigmatic choice in terms of aorist/imperfective opposition.*<sup>36</sup>

Namun demikian, penulis mendapati bahwa verba-verba tersebut selalu muncul dalam kala tertentu karena adanya pengaruh dari faktor-faktor lain. Pengaruh yang paling besar berasal dari makna leksikalnya. Misalnya, verba-verba yang memiliki nuansa kontinuitas akan cenderung menggunakan kala *present*.<sup>37</sup>

Ketika melakukan analisis terhadap verba-verba yang kalanya dipengaruhi oleh makna leksikal, penulis mendapati ada dua

pembagian besar. Pertama, pembagian berdasarkan telisitas sebuah verba. Secara singkat, verba telik adalah verba yang menyatakan situasi dengan sebuah akhir atau tujuan yang inheren.<sup>38</sup> Terkait dengan hal ini, Comrie memaparkan sebuah cara untuk mendeteksi telisitas verba. Jika sebuah kalimat yang mengacu pada makna imperfektif bisa dinyatakan secara valid dalam perfektif, maka kalimat tersebut mengandung situasi atelik. Misalnya, “*John is singing*” dapat dideduksi menjadi “*John has sung*.” Sementara “*John is making a chair*” tidak bisa dideduksi menjadi “*John has made a chair*.” Situasi terakhir bersifat telik, menyangkut proses yang suatu saat tidak mungkin dilanjutkan lagi karena telah mencapai titik akhir.<sup>39</sup> Kedua, pembedaan antara verba perpindahan (*movement verb*) dengan verba statif. Verba perpindahan berkaitan dengan sebuah tindakan yang melibatkan perpindahan sebuah objek, sementara verba statif berkaitan dengan sebuah keadaan. Fanning berargumen bahwa verba-verba perpindahan yang menyatakan perintah khusus mayoritas akan menggunakan kala *present*. Kemungkinan besar, hal ini disebabkan oleh natur rentangan (*extended*

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> David L. Mathewson, “The Abused Present,” *Bulletin for Biblical Research* 23, no. 3 (2013): 343–363, <https://www.jstor.org/stable/26424833>.

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> John Thorley, “Aktionsart in New Testament Greek: Infinitive and Imperative,” *Novum Testamentum* 31, no. 4 (October 1989): 290–315.

<sup>38</sup> Mari Broman Olsen, “A Semantic and Pragmatic Model of Lexical and Grammatical Aspect,” in *Outstanding Dissertations in Linguistics* (New York: Routledge, 1997), 31.

<sup>39</sup> Ibid., 44–45.

*nature*) dari verba-verba tersebut yang selaras dengan kala *present*.<sup>40</sup>

Di dalam surat Yakobus, terdapat dua verba perpindahan, yaitu ὑπάγω (“pergi, berangkat,” muncul dalam 2:16) dan ἐγγίζω (“datang mendekat,” muncul dalam 4:8). Walaupun sama-sama termasuk dalam verba perpindahan, kedua verba tersebut menggunakan kala yang berbeda. Kata ὑπάγω menggunakan kala *present* sedangkan kata ἐγγίζω menggunakan kala *aorist*. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan kala tidak dipengaruhi oleh perbedaan antara verba perpindahan dengan verba statif.

### Faktor Gramatikal

Faktor gramatikal terkait dengan kemunculan sebuah kala dalam kaitannya dengan struktur gramatika yang ada. Penulis mendapati ada beberapa faktor gramatikal yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor gramatikal tersebut adalah verba imperatif akan menggunakan kala *present* untuk menyatakan larangan, adanya pengaruh dari

sumber-sumber eksternal, preferensi Yakobus untuk menggunakan sebuah kala, serta faktor-faktor gramatikal lainnya.

Secara umum, μή yang diikuti dengan verba imperatif akan menyatakan larangan, yaitu perintah untuk menghentikan tindakan yang sedang dilakukan ataupun perintah untuk menghindari tindakan negatif yang bersifat kronis.<sup>41</sup> Terdapat sebelas larangan dalam surat Yakobus (1:7, 13, 16; 2:1; 3:1, 14 [2 kali]; 4:11; 5:9, 12 [2 kali]) yang semuanya menggunakan kala *present*. Fakta ini mendukung argumen bahwa larangan yang menggunakan modus imperatif dalam bahasa Yunani akan cenderung menggunakan kala *present*.<sup>42</sup> Berdasarkan telisitasnya, seluruh verba imperatif *present* dalam surat Yakobus yang menyatakan larangan bersifat atelik.<sup>43</sup> Dengan demikian, kala *present* sebenarnya merupakan bentuk yang secara wajar akan muncul untuk verba-verba tersebut. Penulis juga mendapati bahwa perbedaan antara perintah untuk menghentikan sebuah tindakan atau perin-

<sup>40</sup> Fanning, *Verbal Aspect in New Testament Greek*, 341.

<sup>41</sup> Chris A. Vlachos, “James,” in *EGGNT*, ed. Murray J. Harris and Andreas J. Köstenberger (Nashville: B&H Academic, 2013).

<sup>42</sup> Hanya terdapat delapan buah larangan yang berbentuk imperatif *aorist* dalam Perjanjian Baru, yaitu: Matius 6:3 (μή γνώτω); 24:17 (μή καταβάτω), 18 (μή ἐπιστρέψάτω); Markus 13:15 (μή καταβάτω dan μηδὲ εἰσελθάτω), 16 (μή ἐπιστρέψάτω); Lukas 17:31 (μή καταβάτω dan μη ἐπιστρέψάτω). Andreas J. Köstenberger, Benjamin L. Merkle, dan Robert L. Plummer, *Going Deeper with New Testament Greek: An Intermediate Study of the Grammar and Syntax of the New Testament* (Nashville: B&H Academic,

2016), lihat Andreas J. Köstenberger, Benjamin L. Merkle, and Robert L. Plummer, *Going Deeper with New Testament Greek: An Intermediate Study of the Grammar and Syntax of the New Testament* (Nashville: B&H Academic, 2016).

<sup>43</sup> Bentuk leksikalnya adalah sebagai berikut: γίνομαι (menjadi, jadi, ada), εἶμι (adalah, berada), ἔχω (mempunyai, memperoleh, memaknai), κατακαυχάομαι (memegahkan diri), καταλαλέω (memfitnah, mencela), λέγω (berkata, berbicara), οἶμαι (menyangka, mengira), ὁμνῶ (bersumpah), πλανᾶω (menyesatkan), στενάζω (mengeluh, bersungut-sungut), dan ψεύδομαι (berdusta, berbohong).

tah untuk menghindari tindakan bisa dipengaruhi oleh faktor gramatikal. Misalnya, larangan pada 2:1 merupakan jenis kedua karena diikuti dengan contoh kasus yang bersifat umum.<sup>44</sup>

Satu hal lagi yang perlu diperhatikan berkaitan dengan penggunaan kala adalah adanya kemungkinan bahwa Yakobus dipengaruhi oleh sumber yang dia gunakan ketika menulis beberapa bagian dalam surat ini. Misalnya, struktur pengembangan yang terdapat dalam 1:2-4 memiliki kedekatan paralel dengan Roma 5:3-5. Di dalamnya terdapat pengembangan pikiran dari pencobaan menuju ketekunan dan kemudian kematangan. Selain itu, terdapat beberapa kata yang sama:<sup>45</sup>

Roma: εἰδότες ὅτι

ὑπομονὴν κατεργάζεται, ἡ δὲ  
ὑπομονὴ δοκιμὴν ... δοκιμὴ

Yakobus: γινώσκοντες ὅτι

δοκιμὸν ... κατεργάζεται  
ὑπομονήν· ἡ δὲ ὑπομονή

Kemudian, terdapat juga paralel antara surat Yakobus dengan surat 1 Petrus.

Misalnya, antara Yakobus 4:7-10 dengan 1 Petrus 5:5-11.<sup>46</sup> Terdapat sepuluh verba imperatif dalam Yakobus 4:7-10 dan enam verba imperatif dalam 1 Petrus 5:5-11, yang semuanya menggunakan kala *aorist*. Ada kemungkinan bahwa kedua teks tersebut berasal dari sumber yang sama. Faktor inilah yang kemudian memengaruhi Yakobus untuk menggunakan kala *aorist*.<sup>47</sup> Keenam buah verba imperatif dalam 1 Petrus 5:5-11 menurut bentuk leksikalnya adalah: ὑποτάσσω (“menundukkan”), ἐγκομβόομαι (“mengenakan”), ταπεινῶ (“merendahkan”), νήφω (“menjaga diri, tidak mabuk”), γρηγορέω (“berjaga-jaga”), ἀνθίστημι (“melawan”). Dari keenam verba tersebut, tiga di antaranya juga muncul dalam Yakobus 4:7-10, yaitu: ὑποτάσσω, ταπεινῶ, dan ἀνθίστημι. Sebagai verba -μι, secara wajar kata ἀνθίστημι memang akan menggunakan kala *aorist*.

Paralelisme di antara ketiga surat tersebut menimbulkan beberapa hipotesis. Pertama, Yakobus sangat mengenal surat 1

<sup>44</sup> Vlachos, “James.”

<sup>45</sup> Jr. Allison, Dale C., “The Epistle of James” (New York: Bloomsbury, 2013).

<sup>46</sup> Demikian juga, hai orang-orang muda, **tunduklah** kepada orang-orang yang tua. Dan kamu semua, **rendahkanlah** dirimu seorang terhadap yang lain, sebab: “Allah menentang orang yang congkak, tetapi memberi anugerah kepada orang yang rendah hati.”<sup>6</sup> Karena itu, **rendahkanlah** dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya.<sup>7</sup> Serahkanlah segala kekhawatiranmu kepada-Nya, sebab Ia memelihara kamu.<sup>8</sup> **Sadarlah dan berjaga-jagalah!** Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang

yang dapat ditelannya.<sup>9</sup> **Lawanlah** dia dengan iman yang teguh, sebab kamu tahu bahwa semua saudara seimanmu di seluruh dunia mengganggu penderitaan yang sama.<sup>10</sup> Dan Allah, sumber segala anugerah, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan kamu, sesudah kamu menderita seketika lamanya.<sup>11</sup> Dialah yang punya kuasa sampai selama-lamanya! Amin (TB2).

<sup>47</sup> Fanning, *Verbal Aspect in New Testament Greek*, 379. Berdasarkan penghitungan yang dilakukan oleh penulis, terdapat 10 verba imperatif dalam 4:7-10 dan enam verba imperatif dalam 1 Petrus 5:5-11, yang semuanya berbentuk *aorist*.

Petrus (yang kemungkinan juga dipengaruhi oleh surat Roma). Kedua, Yakobus dan Petrus tidak saling memengaruhi, namun keduanya dipengaruhi oleh sebuah tradisi yang juga memengaruhi surat Roma. Ketiga, surat Yakobus, 1 Petrus, dan Roma berkembang dari sebuah tradisi Yahudi yang dimulai sejak revolusi Makabe.<sup>48</sup> Hipotesis penulis, kedua surat ini berasal dari sebuah tradisi Yahudi yang sama. Hal ini didasarkan bahwa paralelisme yang ada di dalam kedua surat ini tidak hanya dalam isi, namun juga penggunaan kata-kata dan struktur gramatika. Inilah yang kemudian memengaruhi Yakobus untuk menggunakan kala *aorist* dalam 4:7-10.

Merkle berargumen bahwa modus merupakan faktor gramatikal terpenting yang memengaruhi seorang penulis untuk menggunakan kala tertentu. Khusus untuk verba dalam modus imperatif, sangat berguna untuk menganalisis bagaimana kecenderungan seorang penulis untuk menggunakan kala tertentu dibanding kala lainnya. Misalnya, Paulus menggunakan imperatif *present* tiga kali lebih banyak dibanding dengan imperatif *aorist*. Kemudian, penulis kitab 1 Petrus menggunakan imperatif *aorist* sebanyak 25 kali dan hanya menggunakan imperatif *present* sebanyak 10 kali.

Kecenderungan ini biasanya terjadi karena bentuk literturnya.<sup>49</sup> Hal tersebut terjadi karena tulisan-tulisan Paulus berbentuk surat. Imperatif yang ada di dalamnya akan cenderung bersifat perintah umum, yang lebih wajar muncul dalam kala *present*. Ini akan berbeda dengan kitab-kitab Injil, yang berbentuk narasi, sehingga memiliki kemungkinan terjadinya perintah khusus lebih besar. Namun di dalam suratnya, Yakobus tidak terlihat memiliki preferensi seperti itu. Argumen ini terbukti dari berimbangnya kala yang digunakan di dalamnya, baik kala *present* maupun kala *aorist* dapat digunakan untuk menyatakan kedua natur perintah tersebut. Pembahasan mengenai hal ini akan dipaparkan lebih detail pada bagian Faktor Kontekstual.

Selain apa yang telah dipaparkan pada bagian ini, terdapat pula faktor-faktor gramatikal yang kemungkinan bisa memengaruhi penggunaan kala dalam surat Yakobus. Misalnya, beberapa ahli (termasuk Dibelius) meyakini bahwa surat Yakobus berasal dari lingkungan Kristen dengan akar Yahudi yang kental. Hal ini terlihat dari banyaknya kesamaan dengan bentuk Yunani dan frasa-frasa helenistik tertentu di dalam surat ini serta gaya literatur yang baik seperti yang digunakan oleh penulisnya. Ma-

<sup>48</sup> Allison, Dale C., "The Epistle of James."

<sup>49</sup> Merkle, "The Abused Aspect: Neglecting the Influence of a Verb's Lexical Meaning on Tense-Form Choice."

ka dari itu, para ahli tersebut menyimpulkan bahwa surat ini ditulis oleh seorang penulis yang berlatar belakang helenisme dan ditulis kepada para pembaca yang berlatar helenisme pula, terutama orang-orang Kristen non-Yahudi.<sup>50</sup> Dengan demikian, terdapat kemungkinan pengaruh semitik di dalam surat ini, secara khusus pada verba-verba imperatif di dalamnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis meneliti apakah terdapat pengaruh semitik terhadap verba-verba imperatif yang terdapat dalam surat ini. Penulis membatasi pada kemunculan kala pada verba imperatif dan tidak menyangkut aspek-aspek lainnya.<sup>51</sup> Hasilnya, tidak ada pengaruh semitik di dalamnya. Apalagi, Yakobus selalu menggunakan versi Septuaginta ketika mengutip dari Perjanjian Lama.<sup>52</sup>

### Faktor Kontekstual

Faktor kontekstual mengacu pada konteks dari kala yang digunakan oleh verba imperatif. Hal ini akan dirasakan oleh pembaca sebagai sebuah nuansa yang memengaruhi makna verba imperatif. Nuansa tersebut adalah perbedaan antara perintah

umum dengan perintah khusus dan perbedaan antara perintah dan permohonan.

Pembedaan ini merupakan fenomena yang sering muncul dalam Perjanjian Baru. Berdasarkan teori Aktionsart, Friedrich Blass dan Albert Debrunner menyatakan bahwa imperatif present bermakna duratif atau iteratif, sementara imperatif aorist bermakna punctiliar. Perbedaan inilah yang menyebabkan perintah umum, yang terkait dengan kebiasaan secara umum, akan menggunakan imperatif present. Sementara itu, perintah khusus akan cenderung menggunakan imperatif aorist.<sup>53</sup>

Walaupun pendapat Blass dan Debrunner tersebut belum mencerminkan pemahaman yang terjadi setelah adanya teori aspek verbal, namun pola perbedaan antara kedua kala tersebut sudah mulai mengarah pada nuansa aspektual. Pada masa kini, perbedaan antara perintah umum dan spesifik ini mengalami perkembangan lagi. Perbedaan tersebut tidak lagi dipahami dalam ranah semantik, tetapi pragmatik. Misalnya, Fanning menegaskan bahwa perbedaan aspektual yang dikombinasikan dengan fitur linguistik lainnya akan mengha-

<sup>50</sup> Dan G. McCartney, "James," in *BECNT* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 43.

<sup>51</sup> Misalnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Daniel K. Eng membuktikan bahwa pemahaman mengenai pengaruh semitik terhadap penggunaan slogan (*catchword*) dalam surat Yakobus akan memperkaya penafsiran, lihat Daniel K. Eng, "The Role of Semitic Catchwords in Interpreting the Epistle of James," *Tyndale Bulletin* 70, no. 2 (2019):

245–267, <https://www.repository.cam.ac.uk/handle/1810/300808>.

<sup>52</sup> Kurt A. Richardson, "James," in *NAC* 36 (Nashville: Broadman & Holman, 1997).

<sup>53</sup> F. Blass and A. Debrunner, *A Greek Grammar of the New Testament and Other Early Christian Literature*, trans. Robert W. Funk (Chicago: University of Chicago Press, 1961), 172.

silkan fungsi sekunder. Di antaranya, perbedaan antara perintah umum dan spesifik memiliki frekuensi terbesar.<sup>54</sup>

Dari 48 kali kemunculan verba imperatif dalam surat Yakobus, hanya enam kemunculan yang memiliki makna sebagai perintah spesifik, yaitu: κάθου (“duduklah,” muncul dua kali dalam 2:3), στῆθι (“berdirilah,” 2:3), ὑπάγετε (“berangkatlah,” 2:16), θερμαίνεσθε (“kenakanlah pakaian hangat,” 2:16), dan χορτάζεσθε (“makanlah sampai kenyang,” 2:16). Di antara keenam verba imperatif tersebut, hanya satu yang berbentuk *aorist*, yaitu στῆθι. Penulis menyimpulkan bahwa penggunaan kala pada verba imperatif di dalam surat Yakobus secara umum tidak dipengaruhi oleh perbedaan antara perintah umum dan spesifik. Hal ini mendukung pernyataan Fanning bahwa berdasarkan analisis awal yang dia lakukan, ada lima kitab dalam Perjanjian Baru yang tidak mengikuti pola perintah umum dan spesifik ini, yaitu kitab 2 Timotius, Yakobus, 1 Petrus (dan mungkin 2 Petrus), serta Yudas.<sup>55</sup> Satu pengecualian adalah ὑπάγω dalam 2:16, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa verba-verba perpindahan yang menyatakan perintah khusus mayoritas akan menggunakan kala *present*.

Salah satu implikatur pragmatik dari sebuah verba imperatif adalah perbedaan antara perintah dengan permohonan. Kedua nuansa ini sama-sama bisa menggunakan modus imperatif, bahkan menggunakan aspek yang sama. Perbedaan hanya dapat dilakukan dengan mencermati konteksnya. Secara umum, orang yang lebih rendah kedudukannya tidak **memerintah** orang yang lebih tinggi kedudukannya. Sebaliknya, orang yang lebih tinggi kedudukannya tidak **memohon** pada orang yang lebih rendah kedudukannya. Di dalam surat Yakobus, hampir seluruh verba imperatif yang ada bernuansa perintah. Hanya ada satu kemunculan yang bernuansa permohonan, yaitu κάθου (“duduklah,” muncul pada 2:3) yang berbentuk *present*. Berdasarkan analisis leksikal yang telah dipaparkan, kala *present* ini dipengaruhi secara leksikal. Jadi bisa disimpulkan, tidak ada pengaruh perbedaan antara perintah dan permohonan terhadap penggunaan kala dalam surat Yakobus.

Yakobus juga menggunakan teknik tertentu untuk menyatakan penegasan yang berbeda. Misalnya, pada 1:19, dia menggunakan pendekatan yang tidak terlalu langsung sehingga imperatif yang dipaparkannya lebih terasa sebagai sebuah permohonan dibanding perintah. Bisa saja dia menunjuk pendengarnya langsung dengan ka-

<sup>54</sup> Fanning, *Verbal Aspect in New Testament Greek*, 326.

<sup>55</sup> Ibid, 370.

limat “kalian hendaknya cepat untuk mendengar, ....” Tetapi, dia justru menggunakan “setiap orang hendaknya cepat untuk mendengar, ....” Penggunaan **setiap orang** alih-alih **kalian** mengurangi tekanan dalam imperatifnya.<sup>56</sup>

Berdasarkan temuan pada bagian ini, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan kala pada verba imperatif dalam surat Yakobus tidak sepenuhnya bersifat subjektif. Terdapat beberapa faktor yang mendasari Yakobus sehingga dia memilih untuk menggunakan kala tertentu dan bukan lainnya. Kesimpulan ini selaras dengan argumen Merkle.

### Signifikansi Aspek Perfektif pada Imperatif *Aorist*

Berdasarkan hasil penelitian, semua verba imperatif berbentuk *aorist* dalam surat Yakobus menyatakan sudut pandang eksternal. Bahkan, signifikansi aspektual dalam kala *aorist* ini juga masih muncul dalam verba-verba yang digunakan secara idiomatik. Verba imperatif yang digunakan secara idiomatik yang paling sering muncul dalam surat ini adalah ἰδοὺ (“lihatlah,” muncul sebanyak enam kali pada 3:4, 5; 5:4, 7, 9, 11). Selain ἰδοὺ, terdapat pula ἀκούσατε (“dengarkanlah,” muncul satu kali pada 2:5) yang merupakan bagian dari frasa ἀκούσατε, ἀδελφοί μου ἀγαπητοί (“Dengarkanlah,

Saudara-saudara yang kukasihi”). Kedua verba imperatif tersebut muncul dalam bentuk *aorist*. Hasil temuan ini mendukung argumen bahwa aspek merupakan makna semantik dari sebuah verba imperatif.

Selain menyatakan aspek perfektif secara semantik, kala *aorist* yang digunakan dalam imperatif juga menyatakan nuansa tertentu sesuai dengan konteksnya. Yang paling jelas, Yakobus menggunakan kala *aorist* untuk menyatakan *Aktionsart* tertentu, yaitu ingresif dan konstatif.

*Aktionsart* ingresif merupakan perintah untuk memulai sebuah tindakan. Peneinanannya ada pada urgensi dari tindakan yang diperintahkan tersebut. Secara garis besar, perintah yang menyatakan *Aktionsart* ingresif dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, perintah ini bisa terjadi pada situasi spesifik, yang biasa disebut sebagai nuansa ingresif seketika (*momentary* atau *single act ingressive*).<sup>57</sup> Di dalam surat Yakobus, nuansa ingresif seketika terdapat pada 2:3 (σπῆθι), 2:18 (δεῖξόν), serta 5:14 (προσκαλεσάσθω dan προσευξάσθωσαν). Pada ketiga ayat tersebut, terdapat nuansa bahwa perintah yang ada memerlukan respons yang seketika dari pendengarnya untuk memulai suatu tindakan yang tadinya belum dilakukan.

<sup>56</sup> Steven E. Runge, “James: A Visual and Textual Guide,” *HDC* (Bellingham: Lexham, 2015).

<sup>57</sup> Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*, 719-720.

Kedua, perintah ini juga bisa menekankan dimulainya sebuah tindakan, atau yang disebut sebagai ingresif murni (*pure ingressive*). Berbeda dengan ingresif seketika, maka ingresif murni berada dalam konteks yang jelas terlihat bukan sebuah tindakan yang spesifik.<sup>58</sup> Di dalam surat Yakobus, nuansa ingresif murni terdapat pada 1:2 (ἡγήσασθε), 3:13 (δειξάτω), serta 5:1 (κλαύσατε). Misalnya, kata ἡγήσασθε pada 1:2 secara leksikal termasuk ke dalam verba atelik. Bentuk *aorist* dari verba ini bisa menggambarkan tindakan tersebut dalam tiga cara. Pertama, Yakobus bisa memikirkan bagaimana para pembaca suratnya merespons percobaan tertentu ketika (ὅταν) itu terjadi. Kedua, tindakan tersebut bisa dimaknai secara ingresif, dengan penekanannya ditempatkan pada permulaan tindakan. Ketiga, tindakan tersebut juga bisa dimaknai secara konstatif, dalam arti tindakan yang bersifat urgen.<sup>59</sup>

Berdasarkan konteksnya, terdapat penekanan bahwa Yakobus mengajarkan para pembaca suratnya untuk mengalihkan cara pandangnya. Jika pada umumnya orang-orang menganggap bahwa percobaan merupakan sesuatu yang buruk, Yakobus mengajarkan untuk mulai memandang dengan cara pandang yang alkitabiah. Tuhan

memiliki maksud yang baik dengan mengizinkan anak-anak-Nya berada dalam situasi yang menantang iman.

*Aktionsart* konstatif adalah imperatif yang penekanannya bukan pada memulai atau meneruskan sebuah tindakan tetapi pada keseriusan (*solemnity*) dan urgensinya. Terdapat nuansa semacam “Saya sungguh-sungguh memerintahkan kamu untuk melakukan sesuatu sekarang!” Imperatif ini menggunakan bentuk *aorist* namun termasuk dalam perintah umum.<sup>60</sup> Terdapat penekanan di dalamnya sehingga seolah-olah penulis atau pembicara sedang berkata, “Jadikan ini sebagai prioritas utamamu.” Hal ini terjadi sebagaimana kala *aorist* sering digunakan untuk memerintahkan tindakan yang telah dimulai untuk terus dilakukan. Dalam kasus ini, terdapat tekanan pada keseriusan dan meningkatnya urgensi.<sup>61</sup> Di dalam surat Yakobus, nuansa konstatif terdapat pada 1:21 (δέξασθε), 4:7 (ὑποτάγητε dan ἀντίστητε), 4:8 (ἐγγίσατε, καθαρίσατε, dan ἀγνίσατε), 4:9 (ταλαιπωρήσατε, πενθήσατε, κλαύσατε, dan μετατράπητω), 4:10 (ταπεινώθητε), 5:7 (μακροθυμήσατε), 5:8 (μακροθυμήσατε dan στηρίξατε), serta 5:10 (λάβετε). Misalnya, rangkaian kalimat dalam 4:7-10 menyatakan perintah kategorial yang bersifat mendesak. Selain itu, tidak

<sup>58</sup> Ibid, 720.

<sup>59</sup> Vlachos, “James.”

<sup>60</sup> Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*, 720.

<sup>61</sup> Ibid.

ada penekanan pada dimulainya atau dilanjutkannya sebuah tindakan.<sup>62</sup> Nuansa yang didapat dari rangkaian kalimat tersebut adalah konstatif.

### Signifikansi Aspek Imperfektif pada Imperatif Present

Berdasarkan analisis yang dilakukan, semua verba imperatif berbentuk *present* dalam surat Yakobus menyatakan sudut pandang internal, terlepas dari konteks yang ada. Dengan demikian, hasil analisis yang dilakukan penulis mendukung pandangan bahwa secara semantik, imperatif *present* menyatakan aspek imperfektif. Sudut pandang internal ini juga masih selaras pada verba-verba yang selalu muncul dalam kala *present*. Argumen ini terbukti melalui verba εἰμί yang muncul dua kali dalam surat ini, yaitu pada 1:19 dan 5:12. Sudut pandang internal yang terkandung dalam aspek imperfektifnya selaras dengan natur dari verba ini yang termasuk dalam golongan verba atelik serta bersifat statif.

Selain menyatakan aspek imperfektif secara semantik, kala *present* yang digunakan dalam imperatif juga menyatakan nuansa tertentu sesuai dengan konteksnya. Yang paling jelas, Yakobus menggunakan kala *present* untuk menyatakan *Aktionsart* tertentu, yaitu ingresif-progresif, kebiasaan, serta iteratif.

Penekanan ingresif-progresif adalah “mulai dan terus lakukan.” Jadi, ada nuansa untuk meneruskan apa yang diperintahkan untuk dimulai, tidak seperti ingresif murni dalam kala *aorist* yang hanya menekankan dimulainya sebuah tindakan.<sup>63</sup> Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis, nuansa keberlanjutan ini merupakan salah satu pertimbangan Yakobus dalam menggunakan kala *present*. Di dalam surat Yakobus, nuansa ingresif-progresif terdapat pada 1:4 (ἐχέτω), 1:9 (καυχάσθω), 2:3 (κάθου), serta 2:16 (ὑπάγετε, θερμαίνεσθε, dan χορτάζεσθε). Misalnya, tiga verba imperatif pada 2:16 menggunakan kala yang berbeda, yaitu ὑπάγετε (*present*, imperatif, aktif, persona kedua jamak, dari kata ὑπάγω yang berarti “pergi, berangkat”), θερμαίνεσθε (*present*, imperatif, medium, persona kedua jamak, dari kata θερμαίνω yang berarti “menghangatkan diri dekat api; berdiang, memakai pakaian hangat”), dan χορτάζεσθε (*present*, imperatif, medium, persona kedua jamak, dari kata χορτάζω yang berarti “makan sampai kenyang”). Dua verba pertama bersifat atelik, sementara verba ketiga bersifat telik. Namun ketiganya menggunakan kala *present* untuk menggambarkan kejelasan dan status terus-menerus dari tindakan tersebut.<sup>64</sup> Aspek imperfektif yang terdapat dalam kala *present* selaras dengan nuansa

<sup>62</sup> Vlachos, “James.”

<sup>63</sup> Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*, 721.

<sup>64</sup> Vlachos, “James.”

kontinuitas yang ingin ditonjolkan oleh Yakobus.

Penekanan kebiasaan adalah perintah untuk meneruskan sebuah tindakan, entah tindakan tersebut sedang dilakukan atau belum dimulai. Imperatif jenis ini juga merupakan perintah pembentukan karakter dengan efek semacam “jadikan ini sebagai kebiasaanmu,” “latihlah dirimu untuk melakukan ini,” dan sebagainya.<sup>65</sup> Di dalam surat Yakobus, nuansa kebiasaan terdapat pada 1:19 (ἔστω), 1:22 (γίνεσθε), 2:12 (λαλεῖτε dan ποιεῖτε). Misalnya, kata ἔστω (*present*, imperatif, aktif, persona ketiga tunggal, dari kata εἶμι yang berarti “adalah, berada”) pada 1:19 menggunakan aspek imperfektif yang selaras dengan jenisnya sebagai verba statif dan bersifat atelik. Kala *present* yang digunakan menggambarkan natur peringatan yang tak terbatas waktu.<sup>66</sup> Hal ini sesuai dengan konteks dari imperatif ini yang berfokus pada karakter para pembaca surat Yakobus. Dalam arti, mereka harus berperilaku baik sebagai individu maupun sebagai gereja.<sup>67</sup>

Penekanan dari imperatif jenis iteratif adalah pengulangan suatu tindakan, yaitu “lakukan dan lakukan lagi.” Perlu diperhati-

kan bahwa pengulangan yang dimaksud tidak berarti menunjukkan kontinuitas (sedang berlangsung). Wallace mengungkapkan bahwa jika sebuah sikap (*attitude*) diperintahkan, maka imperatif *present* akan bernuansa ingresif-progresif atau kebiasaan. Tetapi jika sebuah tindakan (*action*) diperintahkan, maka imperatif *present* akan bernuansa iteratif.<sup>68</sup> Di dalam surat Yakobus, nuansa iteratif terdapat pada 1:5 (αἰτεῖτω), 1:6 (αἰτεῖτω), serta 5:13 (προσευχέσθω dan ψαλλέτω). Misalnya, kata προσεύχομαι (“berdoa”) yang merupakan verba atelik muncul pada 5:13 dalam kala *present* sementara pada ayat ke-14 muncul dalam kala *aorist*. Perbedaan penggunaan kala dari kata yang sama seperti ini menyiratkan ada kepentingan khusus di dalamnya. Penulis setuju dengan Chris A. Vlachos yang berpendapat bahwa bentuk *present* yang muncul menyatakan bahwa tindakan tersebut dilakukan secara berulang.<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menolak anggapan bahwa kala *aorist* merupakan aspek yang wajar atau tidak memiliki signifikansi apa-apa dalam bahasa Yunani.<sup>70</sup> Jika tidak ada batasan pemilihan, maka penggunaan kala *aorist* mau-

<sup>65</sup> Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*, 722.

<sup>66</sup> Vlachos, “James.”

<sup>67</sup> Craig L. Blomberg and Mariam J., “James,” in *ZECNT* (Grand Rapids: Zondervan, 2008).

<sup>68</sup> Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*, 722.

<sup>69</sup> Sebagaimana terjemahan NLT: “they should keep on praying about it.” Ibid.

<sup>70</sup> Pandangan seperti ini misalnya dipaparkan oleh David A. Black. Lebih jauh lagi, dia mengatakan bahwa “a deviation from the aoristic to another aspect is generally exegetically significant.” David A. Black, *Learn to Read New Testament Greek*, 3rd ed. (Nashville: B&H Academic, 2009).

pun kala *present* bisa menyiratkan penekanan tertentu, baik secara aspektual maupun *Aktionsart*. Dengan demikian, kita tidak boleh mengabaikan untuk meneliti makna aspektual sebuah verba hanya karena verba tersebut muncul dalam kala *aorist*.

### **Signifikansi Aspek Imperfektif pada Verba Imperatif Larangan**

Verba imperatif yang menyatakan larangan di Surat Yakobus hanya muncul dalam kala *present*. Yakobus menggunakan imperatif dalam kala *present* untuk membedakannya dengan bentuk subjungtif *aorist* yang menekankan natur tindakan yang bersifat ingresif maupun indikatif *future* yang menekankan natur tindakan yang tidak dibatasi oleh waktu (*timeless*). Nuansa aspek imperfektif, sebagaimana yang telah dijelaskan, masih terkandung dalam larangan yang menggunakan kala *present*.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, aspek merupakan makna semantik verba imperatif. Kala *present* menunjukkan bahwa tindakan yang dinyatakan dalam verba tersebut dipandang secara internal, dalam arti tanpa memedulikan awal dan akhir tindakan. Sedangkan kala *aorist* menunjukkan bahwa tindakan yang dinyatakan dalam verba tersebut dipandang secara eksternal, dalam arti seba-

gai keseluruhan. Sebagai makna semantik, makna aspektual tersebut akan selalu muncul ketika sebuah verba imperatif menggunakan kala tertentu dan tidak bergantung konteks kalimatnya. Bahkan, makna aspektual tersebut masih terlihat pada verba-verba yang bersifat semipartikel dan juga verba  $-\mu$ . Kedua, aspek tidak sepenuhnya bersifat subjektif. Terdapat faktor leksikal dan gramatikal yang membatasi seorang penulis atau pembicara dalam menggunakan sebuah kala. Jika tidak ada batasan akibat pengaruh dari kedua faktor tersebut, maka seorang penulis atau pembicara akan memilih kala dengan mempertimbangkan aspek beserta implikatur pragmatiknya. Ketiga, *Aktionsart* merupakan implikatur pragmatik yang lebih menonjol dibanding dengan perbedaan antara perintah umum dengan perintah khusus. Kala *present* menyatakan nuansa progresif (mulai dan terus lakukan), *customary* (jadikan sebagai kebiasaan), atau iteratif (lakukan berulang kali). Sementara itu, kala *aorist* menyatakan nuansa ingresif (mulainya sebuah tindakan) atau konstatif (urgensi sebuah tindakan). Sebagai implikatur pragmatik, maka kita harus memerhatikan konteks kalimat untuk dapat menentukan *Aktionsart* dengan tepat. Di sinilah peran pemahaman *Aktionsart* terhadap hasil eksegesis verba-verba imperatif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Andreas Hauw, D.Th. sebagai penulis kedua sekaligus pembimbing penelitian ini. Beliau banyak memberikan masukan dan koreksi sehingga arah penelitian menjadi lebih tajam. Terutama, terkait dengan metode penelitian dan pendekatan analisis yang harus dilakukan. Beliau juga menginspirasi penulis untuk terus mempelajari bahasa asli Alkitab

## DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, James B. *James: The Man and His Message*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Allison, Dale C., Jr. "The Epistle of James." New York: Bloomsbury, 2013.
- Baugh, S.M. *Introduction to Greek Tense Form Choice: In the Non-Indicative Moods*, 2009.
- Black, David A. *Learn to Read New Testament Greek*. 3rd ed. Nashville: B&H Academic, 2009.
- Blass, F., and A. Debrunner. *A Greek Grammar of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Translated by Robert W. Funk. Chicago: University of Chicago Press, 1961.
- Blomberg, Craig L., and Mariam J. "James." In *ZECNT*. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Campbell, Constantine R. *Advances in the Study of Greek: New Insight for Reading the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- . *Basics of Verbal Aspect in Biblical Greek*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- . "Verbal Aspect, the Indicative Mood, and Narrative: Soundings in the Greek of the New Testament." In *Studies in Biblical Greek 15*. New York: Peter Lang, 2008.
- Comrie, Bernard. *Aspect: An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge: Cambridge University Press, 1976.
- Eng, Daniel K. "The Role of Semitic Catchwords in Interpreting the Epistle of James." *Tyndale Bulletin* 70, no. 2 (2019): 245–267. <https://www.repository.cam.ac.uk/handle/1810/300808>.
- Fanning, Buist M. *Verbal Aspect in New Testament Greek*. Oxford: Clarendon Press, 1990.
- Huffman, Douglas S. *Verbal Aspect Theory and the Prohibitions in the Greek New Testament*. New York: Peter Lang, 2014.
- Köstenberger, Andreas J., Benjamin L. Merkle, and Robert L. Plummer. *Going Deeper with New Testament Greek: An Intermediate Study of the Grammar and Syntax of the New Testament*. Nashville: B&H Academic, 2016.
- Mathewson, David L. "The Abused Present." *Bulletin for Biblical Research* 23, no. 3 (2013): 343–363. <https://www.jstor.org/stable/26424833>.
- McCartney, Dan G. "James." In *BECNT*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.

- McKay, K. L. "Aspect in Imperative Constructions in New Testament Greek." *Novum Testamentum* 27, no. 3 (July 1985): 201–226.
- Merkle, Benjamin L. "The Abused Aspect: Neglecting the Influence of a Verb's Lexical Meaning on Tense-Form Choice." *Bulletin for Biblical Research* 26, no. 1 (2016): 57–74. <https://www.jstor.org/stable/26371363>.
- Olsen, Mari Broman. "A Semantic and Pragmatic Model of Lexical and Grammatical Aspect." In *Outstanding Dissertations in Linguistics*. New York: Routledge, 1997.
- Pang, Francis G.H. *Revisiting Aspect and Aktionsart: A Corpus Approach to Koine Greek Event Typology*. Leiden: Brill, 2016.
- Poter, Stanley E. "Verbal Aspect in the Greek New Testament, with Reference to Tense and Mood." In *Studies in Biblical Greek 1*. New York: Peter Lang, 1989.
- Richardson, Kurt A. "James." In *NAC 36*. Nashville: Broadman & Holman, 1997.
- Runge, Steven E. "James: A Visual and Textual Guide." *HDC*. Bellingham: Lexham, 2015.
- Rydbeck, Lars. "What Happened to New Testament Greek Grammar After Albert Debrunner?" *New Testament Studies* 21, no. 3 (April 1975): 424–427. <https://www.cambridge.org/core/journals/new-testament-studies/article/abs/what-happened-to-new-testament-greek-grammar-after-albert-debrunner/372440D908193A47F02628F3433C3F17>.
- Thorley, John. "Aktionsart in New Testament Greek: Infinitive and Imperative." *Novum Testamentum* 31, no. 4 (October 1989): 290–315.
- Vlachos, Chris A. "James." In *EGGNT*, edited by Murray J. Harris and Andreas J. Köstenberger. Nashville: B&H Academic, 2013.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.